

**NILAI-NILAI TRI HITA KARANA DALAM TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI  
DESA PLAJan KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA**

Oleh:

**Luki Eriyanti, Ni Luh Putu Wiardani Astuti**

Sekolah Tinggi Hindu Darma Klaten Jawa Tengah, Indonesia

Email : [niluhputuwa@gmail.com](mailto:niluhputuwa@gmail.com)**ABSTRAK**

Desa Plajan hidup berdampingan antara pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu, Katolik dan Budha. Mereka saling memahami keberadaannya masing-masing. Dijaman moderan sekarang ini, walupun media sosial telah merambah sampai ke Desa Plajan, namun kehidupan rukun, harmonis masih melekat dalam kehidupan beragama di Plajan. Toleransi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Desa Plajan. Toleransi masyarakat Desa Plajan merupakan cermin dari implentasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam ajaran Hindu. Implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam toleransi beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dikelompokan; Nilai Parhyangan; pada saat hari raya agama tiap pemeluk agama saling menghormati, pemerintah desa menggelar spanduk ucapan selamat hari raya, para tokoh agama saling memberi ucapan selamat hari raya. Adanya tradisi saling berkunjung mengucapkan selamat hari raya. Nilai Pawongan; tradisi warga saling membantu dan gotong royong pada saat adanya hajatan/upacara, tradisi saling membantu ketika warga ada yang kesusahan termasuk kematian. Mengadakan doa bersama pada saat kematian, doa bersama pada saat memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Nilai Palemahan tercermin pada prilaku bersih-bersih kampung, tradisi upacara Nyadran dilakukan bersama-sama denga melibatkan tokoh-tokoh agama. Pengaruh toleransi umat beragama di Desa Plajan adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis sesama pemeluk agama, pola hidup gotong royong masih terjaga, dan menjadi desa pelopor desa toleransi di Kabupaten Jepara.

**Kata kunci** : *Tri Hita Karana, Toleransi***I. PENDAHULUAN**

Kehancuran suatu bangsa dapat dipicu tindakan umat beragama yang intoleran. Ciri-cirinya adalah merasa paling benar, merasa berjasa, merasa berwenang, tidak menerima perbedaan. keengganan mempelajari lingkungan sekitar, tidak berpikir bijaksana, kebiasaan menghasut. Bentrok antar warga, pengrusakan tempat ibadah memicu tumbuhnya sikap yang intoleran. Kasus kerusuhan Sampit, Kasus Ambon, kasus Balinuraga Lampung mencerminkan sikap mereka tidak mengekspresikan ajaran Tri Hita Karana.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki keanekaragaman dan keunikan budaya, agama, bahasa, suku dan lain sebagainya harus tetap dijaga eksistensinya. Masyarakat Desa Plajan Kecamatan Pakisaji dengan budaya gotong royong menjadi salah satu figur kehidupan yang tertata sistem nilai yang tidak mempedulikan perbedaan kepercayaan agama yang dianutnya. Desa Plajan merupakan salah satu contoh desa toleransi beragama cukup bagus. Toleransi adalah sikap saling menghargai. Menurut (Bakar, 2015) toleransi adalah sikap manusia yang mengikuti aturan, dalam hal ini adalah budaya dan agama yang berarti masyarakat mampu melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu. Toleransi merupakan bentuk pengakuan terhadap agama lain dengan sistem dan cara peribadatannya masing- masing (Devi, 2020). Toleransi umat beragama berarti sikap saling menghargai antar agama dalam melaksanakan kegiatan peribadatan maupun dalam menjalankan kehidupan sehari- hari tanpa menyinggung satu dengan yang lain.

Indonesia selain dikenal sebagai negara yang memiliki sumberdaya yang melimpah, Indonesia juga dikenal memiliki Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan yang beragam. Dalam Penetapan Presiden RI No. 1 tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama ada enam agama yang diakui oleh pemerintah secara resmi salah satunya adalah agama Hindu (Santiawan, 2021)

Manusia berbuat semaunya terhadap alam semesta dengan cara merusak tanpa memikirkan akibatnya. Semua itu dilakukan hanya untuk memenuhi kepuasan yang bersifat duniawi semata saja. Tri Hita Karana merupakan konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dengan kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan Tuhan, ke sesama manusia dan lingkungan atau alam sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai maka kehidupan yang harmonis, seimbang, tenteram dan damai pun akan terwujud (Ni Made Erlina Sari, 2021)

Budaya kehidupan umat beragama di Desa Plajan merupakan wujud ilmpementasi ajaran Tri Hita Karana dalam Hindu. Tri Hita Karana menekankan pada kehidupan yang seimbang, yang harmonis bersinergi antara manusia, alam maupun Tuhan. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari Tri yang berarti tiga, Hita artinya bahagia, Karana berarti penyebab. Jadi, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007). Umat Hindu menyebut Tri Hita Karana adalah tiga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagian Tri Hita Karana;

#### 1) Parahyangan

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa Yadnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu umat Hindu wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran-Nya, yaitu:

Dengan bersembahyang dan melaksanakan yadnya. Dengan melaksanakan Tirtha Yatra atau Dharma Yatra, yaitu kunjungan ke tempat-tempat suci. Dengan melaksanakan Yoga Semadhi. Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Brahman sang pencipta/ Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar konsep theology yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

## 2) Pawongan

Hubungan antara sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga dalam bermasyarakat hendaknya manusia saling menghargai keberadaannya. Menjaga sikap toleransi sosial maupun beragama.

## 3) Palemahan

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem.

Kehidupan harmonis ternyata bukan hanya karena masyarakatnya menganut satu agama, tetapi dengan berbagai penganut agama. Hal ini dapat dilihat kehidupan umat beragama Desa Plajan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Jepara yang sampai saat ini masih merasakan hidup damai, saling membantu sesama penganut agama lain. Devi, Dwi Ananta (2020) mengatakan sikap toleransi berarti bukan sikap yang bebas menganut agama tertentu dan esok hari mengikuti agama lain, namun toleransi adalah sikap mengakui agama lain sesuai dengan sistem dan cara peribadatnya masing-masing. Toleransi juga dapat dipahami sebagai tindakan bagaimana setiap pemeluk agama bisa memahami, merasakan peran dan fungsi keberadaan mereka disekitarnya.

Desa Plajan terdapat 4 (empat) agama yang hidup berdampingan, satu sama lainnya mampu beradaptasi dengan perbedaan kepercayaannya, sehingga tulisan ingin mengurai, bagaimana masyarakat Dsa Plajan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Jepara mengimplentasikan nilai Ajaran Tri Hita Karana?.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Plajan

Desa Plajan adalah desa yang termasuk salah satu bagian dari desa dari bagian wilayah Kecamatan Pakisaji Kabupaten Jepara. Desa Plajan berbatasan dengan: sebelah utara desa Kepuk kecamatan Bangsri, sebelah timur desa Tanjung kecamatan Pakis Aji, sebelah selatan desa Tanjung kecamatan Pakis Aji, sebelah barat desa Guyangan dan desa Lebak kecamatan Pakis Aji. Luas wilayah daratan desa Plajan 1,044,500 Ha dan tidak memiliki wilayah pantai. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan, seperti fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Secara administratif desa Plajan terdiri dari 43 RT dan 7 RW, meliputi 24 dukuh. Secara topografi, desa Plajan dapat dibagi dalam dua wilayah, yaitu daratan rendah dan perbukitan. Wilayah terendah RT. 43, RW. II dan daerah tertinggi adalah di wilayah RT. 39, RW. VI yang merupakan perbukitan. Desa Plajan memiliki variasi ketinggian antara 300

m sampai dengan 500 m dari permukaan laut. Suhu udara 18-25 °C dengan curah hujan berkisar 4-25 mm.

**Desa Plajan Kecamatan Pakisaji dipimpin oleh seorang Petinggi / Kepala Desa yang dibantu seorang Carik (sekretaris desa) dan dibantu oleh Kepala urusan Keuangan, Kepala Urusan Tata Usaha, Kepala Urusan Perencanaan, Kamituwa 1 & 2, Kasie Pemerintahan, Kaise Kesejahteraan, Kasie Pelayanan dan 2 orang staf/karyawan.**

a. Visi dan Misi Desa Plajan

Terwujudnya Desa Plajan Yang Religius, Damai, Maju, Profesional, Proporsional, Nasional Dan Sejahtera Lahir Batin Yang Berpijak Pada Potensi Budaya Lokal.

b. Moto pembangunan

Desa Plajan dibangun atas dasar : Kebersamaan, Kepercayaan, Kejujuran, Kreatifitas, Kegigihan dan Kualitas.

c. Jumlah Penduduk dan Pemeluk agama

Berdasarkan data Adminitrasi, desa Plajan terdiri dari 2.799 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 8.047 jiwa, dengan rincian jumlah Laki-laki 4.024 jiwa dan jumlah Perempuan 4.022 jiwa. Jumlah pemeluk agama terdiri pemeluk Islam 7.347 orang, Kristen 32 orang, Hindu 787 orang dan Budha 4 Orang. Organisasi keagamaan Desa Plajan terdiri dari organisasi NU dan Muhammadiyah.

d. Sarana dan prasarana

Desa Plajan memiliki Pusat Pemerintahan Balai Desa, Kantor Petinggi dan Perangkat Desa, Polindes, Gedung Perpustakaan, Gapoktan, Karang Taruna dan Gedung BPD berlokasi pada satu area ditengah desa yang merupakan pusat pelayanan masyarakat secara terpadu. Sarana prasarana lainnya yang ada di Desa Plajan adalah; juga sarana lainnya sebagai berikut: Pasar Desa, Sekolah Dasar negeri, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Pura, Gereja, Masjid, Mushola, dan prasarana olah raga.

e. Seni dan Budaya

Desa Plajan juga memiliki khasanah kebudayaan tradisional dan moderen dan ber aneka ragam yang semuanya tergabung dalam Aliansi Insan Seni Plajan (ALIP) seperti:

- 1) Tradisional; Ketoprak (punah), Wayang orang (punah), Wayang kulit (ada), Emprak (ada), Reog (ada), Terbang telon (ada)
- 2) Moderen ; Orkes melayu (dangdut manual), Organ Tunggal, Qasidah, Band.

f. Pariwisata dan Cagar Budaya

Desa Plajan memiliki obyek wisata alam dan wisata buatan sebagai berikut:

Goa Sakti, Kedung Gong, Balai Romo, Keramat, Belik Sumur, Akar Seribu, Gong Perdamaian Dunia, Pura Dharma Loka, Wisata kuliner (Pasar payung)

- g. Pelayanan Rutin; Surat-menyurat warga, Pelayanan pelaporan pentas hiburan, Pelayanan kemasyarakatan lain.
- h. Dinas Rutin : Laporan perubahan penduduk, Laporan perubahan monografi desa, Rapat kelembagaan, dan Rapat kepanitiaan.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum terkecil yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati oleh negara. Pembangunan wilayah pedesaan mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan dapat dilihat pula sebagai upaya mempercepat pembangunan pedesaan melalui penyediaan sarana dan prasarana untuk memberdayakan masyarakat serta upaya mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif.

Otonomi masyarakat desa dicirikan dengan adanya kemampuan masyarakat untuk memilih pemimpinnya sendiri, kemampuan pemerintahan desa dalam melaksanakan fungsi-fungsi pemerintahan sebagai perwujudan atas pelayanan terhadap masyarakat dari segi administrasi pemerintahan dan pelayanan umum. Oleh karena itu, pelaksanaan pembangunan di desa harus dilaksanakan melalui suatu pengelolaan pembangunan yang dapat mewujudkan demokratisasi dan transparansi pembangunan pada tingkat masyarakat serta mampu mendorong, memotivasi, menciptakan akses agar masyarakat desa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembangunan desa.

Untuk melaksanakan kebijakan tersebut maka dibutuhkan perangkat desa yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan setiap kebijakan sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu maka perangkat desa memiliki fungsi yang sangat penting sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Guna menciptakan pelayanan yang prima semua tugas pelayanan masyarakat di bagi habis ke semua perangkat sehingga mulai dari urusan kesekretariatan di ampu oleh Carik beserta tata usaha, urusan keuangan di tangani oleh bendahara PTPKD ( Pelaksana Teknis Pengelola Keuangan Desa), urusan, kemasyarakatan yang berhubungan dengan lahir, mati ditangani oleh modin, urusan pembangunan sepenuhnya di tangai oleh ladu, urusan pelayanan surat menyurat dan pertanahan tangani oleh Kebayan atau kaur pemerintahan sedangkan untuk urusan keamanan dan ketertiban di tangai oleh petengan.

## **2. Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam toleransi beragama di Desa Plajan.**

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* berarti berguna, berdaya, berlaku, mampu akan. Sehingga nilai dapat diartikan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat menurut seseorang maupun sekelompok orang (Sutarjo. 2012). Definisi nilai juga disampaikan beberapa ahli, diantaranya adalah, 1. Nilai menurut (Chabib Thoha: 1996) yaitu esensi yang ada pada sesuatu dan sangat berarti. 2. Nilai adalah kualitas pada sesuatu yang menjadikan disukai, dihargai, dan berguna (Sutarjo. 2012). 3. W.J.S Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai adalah hal penting dan berguna bagi manusia. Berdasarkan beberapa definisi nilai diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat berarti dan berguna.

Kerukunan adalah hidup damai dan tentram dalam menjalani kehidupan sosial, saling toleransi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, baik yang seagama maupun beda agama. Kerukunan juga mengandung makna kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, dan membiarkan orang lain untuk

mengamalkan ajaran yang diyakininya. Termasuk dalam pengertian kerukunan, kemampuan untuk menerima adanya perbedaan suku, adat istiadat, ras dan agama.

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu selama ini adalah sebagai berikut: hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta yadnya, sedangkan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya.

Semua umat beragama meyakini ajaran agama yang dipeluknya itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula umat Hindu, meyakini Kitab Suci Veda sebagai himpunan wahyu Tuhan Yang Maha Esa (divine origin) di samping kitab-kitab lain yang merupakan tafsir atau penjelasan Veda. Di dalam Kitab Suci Veda, kita menemukan banyak sabda Tuhan Yang Maha Esa yang mengamanatkan untuk menumbuhkembangkan kerukunan umat beragama, toleransi, solidaritas dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membedakan tentang keimanan yang dianutnya. Salah satu di antaranya tertuang dalam kitab Atharvaveda pada mantra sebagai berikut.

Yena deva na viyanti, no ca vidvisate mithah, Tat krmno brahman vo grhe, samjnana purunebhyah. (Atharvaveda III.30.4). “Wahai umat manusia! Bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para dewata. Aku telah anugerahkan hal yang sama kepadamu, oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu”

#### a). Nilai Parhyangan

Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Toleransi beragama di Desa Plajan Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama Hindu, Islam, dan Kristen serta kepala Desa Plajan. Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam hubungannya dengan toleransi umat beragama yang terjadi di Desa Plajan sudah berjalan baik dibuktikan dengan adanya ucapan selamat hari raya dari pemerintah Desa Plajan disetiap perayaan keagamaan yang dipasang dipapan reklame milik desa, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki toleransi kepada penduduknya tanpa membedakan agama. Selain dari pemerintah desa, warga pun saling memberikan selamat melalui sosial media maupun secara langsung dengan berkunjung ke rumah- rumah. Ketika perayaan hari besar agama Islam, Jagabaya dari agama Hindu turut serta menjaga jalannya acara sehingga dapat berjalan tanpa gangguan, begitu juga ketika perayaan hari raya nyepi, banser (komunikas keamanan dari agama Islam) dan umat dari agama Kristen ikut menjaga jalannya acara. Selain itu, tradisi saling berkunjung ke rumah tetangga ketika tetangga merayakan hari besar keagamaan masih dilakukan sampai saat ini.

#### b). Nilai Pawongan

Selain itu juga hubungan antar masyarakat di Desa Plajan terjalin dengan baik, seperti halnya ketika ada hajatan di rumah tetangga, tetangga yang lain gotong royong membantu tanpa membedakan agama. Ketika ada tetangga sakit tetangga yang lain menjeguk. Ketika ada tetangga yang meninggal, tetangga lain berbondong- bondong membantu dan ikut serta datang saat acara doa bersama. Selain itu, pemerintah desa juga mengadakan doa bersama lintas agama setiap tahun

untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang dihadiri pemuka agama dan tamu undangan yang lain.

Adapun konflik yang terjadi antara umat beragama di Desa Plajan yaitu ketersinggungan di sosial media karena orang Islam pindah agama ke Hindu dan memposting tentang kata-kata yang menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dengan agama yang sekarang, sehingga menimbulkan perdebatan di sosial media dan berujung diselesaikan secara kekeluargaan di kantor pemerintah desa.

### c). Nilai Palemahan

Untuk mewujudkan nilai palemahan dalam rangka mengharmoniskan hubungan dengan alam, dapat dilihat dari kegiatan Nyadran selalu melibatkan tokoh-tokoh agama. Kegiatan gotong royong untuk bersih-bersih lingkungan dalam rangka kegiatan hari besar nasional juga melibatkan pemuda masing-masing agama.

### 3. Dampak Nilai Tri Hita Karana terhadap toleransi beragama di Desa Plajan

Keberagaman menjadikan hidup sebuah bangsa jauh lebih berwarna apabila dibarengi dengan toleransi. Keragaman menjadikan sebuah bangsa jauh lebih maju sebab kreatifitas dan inovasi lahir dan berkembang lebih baik dalam masyarakat yang majemuk. Dampak toleransi beragama adalah;

- a) Masyarakat yang beragam akan menjadikan interaksi lebih dinamis.
- b) Keberagaman masyarakat menjadi salah satu modal dalam perkembangan dan kemajuan bangsa sebab kreatifitas juga inovasi akan jauh lebih berkembang jika terdapat perbedaan dalam berpikir juga berkreasi.
- c) Keberagaman masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga meningkatkan potensi ekonomi di bidang pariwisata.
- d) Keberagaman masyarakat menjadikan sebuah negara memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari bangsa lain.
- e) Keberagaman masyarakat menjadikan hidup menjadi lebih berwarna.

Adapun dampak negatif keberagaman masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a) Keberagaman masyarakat yang tidak disikapi bijaksana akan memupuk bibit konflik yang berujung perpecahan di dalam masyarakat.
- b) Konflik yang muncul dari keberagaman tersebut bisa menghambat pembangunan nasional.
- c) Rawan muncul paham rasisme.
- d) Rawan muncul kelompok-kelompok radikal.
- e) Apabila tidak dibarengi dengan toleransi, maka pergesekan antar golongan sulit dihindari.
- f) Munculnya Etnosentrisme yang berlebihan.
- g) Sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.
- h) Sulit untuk menciptakan keseragaman dalam masyarakat sehingga pengelolaan menjadi lebih sulit.

Sesuai dengan hasil analisis data bahwa pengaruh toleransi umat beragama dengan ajaran Tri Hita Karana di Desa Plajan kecamatan pakis Aji Kabupaten jepara menunjukkan hal positif yaitu berupa kegiatan gotong royong bersih- bersih tempat ibadah dengan dibantu oleh babinkamtibmas dan babinsa ketika menjelang perayaan hari raya, pengamanan perayaan hari raya yang dibantu oleh personil kepolisian dan TNI serta perwakilan dari agama Islam dan Kristen. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka agama Hindu, pemuka agama Islam, dan pemuka agama Kristen serta kepala Desa Plajan sesuai dengan isi sloka dalam kitab Atharvaveda III 8.5 Berdasarkan kutipan sloka dari kitab Atharvaveda III.8.5 yang artinya berbunyi: *“Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia supaya hidup serasi, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, hendaknya seseorang mampu mengendalikan diri dan memiliki disiplin yang tinggi sehingga tumbuh keselarasan, saling pengertian dan tanggung jawab bersama sebagai seorang siswa.”*

Berharap masyarakat dapat memahami ajaran agama masing-masing secara mendalam agar paham dan tidak bersinggungan serta dapat menghargai semua makhluk.

#### **4. Keunggulan toleransi umat beragama di Desa Plajan**

Hal- hal yang perlu dicontoh daerah lain mengenai kehidupan toleransi beragama di Desa Plajan ini adalah saling menghormati antar umat beragama, melakukan doa bersama pada momen- momen tertentu, menjaga tradisi selamatan dengan mengundang tetangga walaupun berbeda agama. Gotong royong saat prosesi kematian, saling menjaga pada saat kegiatan hari raya keagamaan. Pemerintah desa yang merangkul setiap lapisan masyarakat dan para tokoh agama untuk bersinergi membangun desa. Dengan adanya rasa toleransi yang tinggi ini, Desa Plajan beberapa kali digunakan untuk obyek penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan ajaran dari konsep Tri Hita Karana dimasyarakat, mereka lebih mudah menerapkan satu per satu dari masing-masing bagian ajaran dari Tri Hita Karana terutama dalam lingkungan masyarakat desa plajan. Disamping itu contoh-contoh yang telah diberikan oleh masyarakat membantu mereka untuk mengetahui lebih jelas ajaran Tri Hita Karana agar supaya masyarakat yang bukan beragama hindu mengetahui ajaran Tri hita karana dan dapat menerapkan ajaran tersebut sehingga menjadi corak karakter dari setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

### **III. PENUTUP**

Implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam toleransi beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dikelompokkan ; Nilai Parhyangan; pada saat hari raya agama tiap pemeluk agama saling menghormati, pemerintah desa menggelar spanduk ucapan selamat hari raya, para tokoh agama saling memberi ucapan selamat hari raya. Adanya tradisi saling berkunjung mengucapkan selamat hari raya. Nilai Pawongan; tradisi warga saling membantu dan gotong royong pada saat adanya hajatan/upacara, tradisi saling membantu ketika warga ada yang kesusahan termasuk kematian. Mengadakan doa bersama pada saat kematian, doa bersama pada saat memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Nilai Palemahan tercermin pada perilaku bersih-bersih kampung, tradisi upacara Nyadran dilakukan bersama-sama dengan melibatkan tokoh-tokoh agama.

Pengaruh toleransi umat beragama di Desa Plajan adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis sesama pemeluk agama, pola hidup gotong royong masih terjaga, dan menjadi desa pelopor desa toleransi di Kabupaten Jepara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. 2015. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Universitas Sultan Syarif: Riau.
- Budiadnya, I. P. (2018). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan. *Widya Aksara*, 23(2).
- Chabib Thoah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, Dwi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. Alprin: Bantul.
- Dewi, Luh Intan Purnama, & Putu, Nadia Aurelia Tasya. (2020). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Penguatan Bhinneka Tunggal Ika Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 86-94.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Ibrahim, M., & Rezii, M. (2020). PERAN PEMUDA DALAM MENJAGA SERTA MELESTARIKAN KEBUDAYAAN INDONESIA (The Role of Youth in Reserving Culture in Indonesia). *Available at SSRN 3638828*.
- Karmin, Ni Wayan, dkk. (2000). Pura Desa Batuan sebagai Media Pendidikan Multikultural Melalui Pariwisata. *Lilaprayata: Journal Of Tourism*, 2(1), 1-8.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya:Bandung
- Muniksu, I Made Sukma. & Muliani, Ni Made. (2020). *Wawasan Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 7(1), 13-20.
- Ni Made Erlina Sari, I. N. S. (2021). IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jawa Dwipa*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.40>
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Widya Aksara*, Vol. 26(2), 294–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2>

Soegeng Ysh. 2016. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang. Magnum.

Subagia, Ni Komang W., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2).

Sudarma, I Wayan, Relin D.E, dan Pradnya, I Made Adi Surya. 2017. *Penerapan Tri Hita Karana dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat Transmigrasi Hindu Asal Bali di Desa Nusa Agung Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan (Kajian Filosofis)*. *INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR: JURNAL PENELITIAN AGAMA HINDU*, 7(1) 62-67.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Sutarjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nillai Karakter*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.